

Analisis Kegawatdaruratan pada Sport Event berdasarkan Perspektif Persiapan Kondisi Darurat (*Emergency Preparedness*)

(Studi Kasus: Pertandingan Sepak Bola Arema Vs Persebaya di Kanjuruhan, Malang, Jawa Timur)

Annisa Wardhani¹, Muhammad Iqbal Katik², Firman Syah³, Christina L. Rudatin⁴

¹ Program Studi S1 Terapan MICE, Politeknik Negeri Jakarta, annisa.wardhani@bisnis.pnj.ac.id

² Program Studi S1 Terapan MICE, Politeknik Negeri Jakarta, muhhammad.iqbalkatikrajoendah@bisnis.pnj.ac.id

³ Program Studi S1 Terapan MICE, Politeknik Negeri Jakarta, firman.syah@bisnis.pnj.ac.id

⁴ Program Studi S1 Terapan MICE, Politeknik Negeri Jakarta, christina.lr@bisnis.pnj.ac.id

ABSTRACT

The match between Arema vs Persebaya in Kanjuruhan, Malang, Indonesia experienced riots which resulted in hundreds of spectators being injured and dead. This incident became the world's attention, not only because of the large number of victims but also because of the alleged mistakes in the preparation for the match which did not prioritize the emergency aspect. This article will analyze these events from the perspective of emergency preparedness in the context of risk management. Preparation for emergency conditions in the context of risk management is very closely related to preparedness, namely a series of activities carried out to anticipate disasters through organizing and through effective and efficient steps. (Mardiatno, 2019). This study will analyze the things that need to be considered in organizing competitions with large crowds such as in Kanjuruhan from the perspective of Emergency Preparedness. The method used in this study is a qualitative method using content analysis. The results of the analysis show that several aspects of emergency preparedness must receive in-depth attention as the cause of the high level of risk occurring in the match.

Keywords : *emergency, risk, risk management, audience, audience behavior*

ABSTRAK

Pertandingan antara Arema Vs Persebaya di Kanjuruhan, Malang, Indonesia mengalami kesusuhan yang mengakibatkan ratusan penonton terluka dan meninggal dunia. Peristiwa ini menjadi perhatian dunia, tidak hanya karena besarnya jumlah korban tetapi juga dugaan kesalahan pada persiapan pertandingan yang tidak mengutamakan aspek kegawatdaruratan. Artikel ini akan menganalisis peristiwa tersebut berdasarkan perspektif persiapan kondisi darurat (*emergency preparedness*) dalam konteks manajemen risiko. Persiapan kondisi darurat dalam konteks manajemen risiko sangat berkaitan erat dengan kesiapsiagaan yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui Langkah yang tepat guna dan berdaya guna. (Mardiatno, 2019). Penelitian ini akan menganalisis hal-hal yang perlu diperhatikan pada penyelenggaraan pertandingan dengan jumlah massa besar seperti di Kanjuruhan dalam perspektif persiapan kondisi darurat (*Emergency Preparedness*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan analisis konten (*content analysis*). Hasil analisis menunjukkan beberapa aspek pada *emergency preparedness* harus mendapatkan perhatian mendalam sebagai penyebab risiko tingkat tinggi terjadi dalam pertandingan tersebut.

Kata-kunci :Kegawatdaruratan, risiko, manajemen risiko, audiens, perilaku audiens

Pendahuluan

Pertandingan big match antara Arema FC vs Persebaya Surabaya mengalami kerusuhan di Stadion Kanjuruhan, Malang. Tragedi yang ini mengakibatkan 704 korban terluka dan meninggal dunia. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Pemprov Jawa Timur, jumlah korban meninggal dunia 131 orang, luka ringan sebanyak 550 orang dan luka berat 23 orang.

Pertandingan sepak bola menjadi salah satu kegiatan olahraga berisiko tinggi karena jumlah pengunjungnya yang besar, hal ini juga didasarkan pada karakteristik dari *audience behavior* yang cenderung agresif utamanya dari pendukung fanatik setiap tim sepak bola.

Atlet berada di bawah pengawasan penilaian penonton di setiap pertandingan, dan ini membuat mereka terpapar ekspresi perasaan orang banyak (Epting et al., 2011). Sejarah mencatat bahwa kerumunan bisa menjadi mendukung atau non-mendukung (Wallace, et al., 2005). Yang pertama dicirikan oleh fakta bahwa penonton ingin pemain mereka berhasil melalui dukungannya dengan berada langsung di lapangan. Perilaku suportif, dapat ditunjukkan oleh audiens dengan berbagai tindakan seperti “bertepuk tangan, mencemooh, pakaian dan tanda” (Wallace et al., 2005, hal.430).

Mengutip dari Epting, et al (2011), perilaku penonton atau pendukung dari suatu tim yang bermain dapat terlihat dari sikapnya yang bergembira, bertepuk tangan dan bersorak, sedangkan penonton yang tidak mendukung seringkali destruktif tidak hanya ke pemain tetapi ke antar pendukung.

Permasalahan pada pertandingan ini bermula saat Panitia Pelaksana Arema FC mengirim surat kepada Polres Malang terkait permohonan rekomendasi pertandingan Arema FC vs Persebaya yang akan dilaksanakan 1 Oktober 2022 pukul 20.00 WIB. Polres Malang mengeluarkan rekomendasi dan meminta panitia untuk mengubah jadwal pertandingan menjadi pukul 15.30 WIB karena pertimbangan faktor keamanan. Permintaan tersebut ditolak PT Liga Indonesia Baru (LIB) dengan alasan masalah penayangan siaran langsung hingga kerugian ekonomi.

Polres Malang menyiapkan 2.034 personel dari awal rencana 1.073 dan hanya suporter Aremania yang diperbolehkan hadir. Supporter Persebaya (disebut dengan nama Bonek) dilarang hadir di stadion karena terlibat keributan pada pertandingan sebelumnya. Pelarangan supporter Persebaya untuk datang ke stadion juga mempertimbangkan riwayat panjang rivalitas yang tinggi antar pendukung kedua tim.

Perilaku audiens dirumuskan sebagai hasil dari individu yang menggunakan preferensi dan kecenderungan mereka. Beberapa factor yang turut mempengaruhi perilaku audiens diantaranya adalah struktur sosial (misalnya, bahasa dan jaringan sosial) dan struktur media (misalnya, saluran dan algoritma). Isu-isu seperti polarisasi sosial dan asal usul preferensi seringkali juga mempengaruhi perilaku audiens dan mengubah preferensi mereka. (Webster; 2018)

Pada teori manajemen risiko, perilaku audiens (penonton/ pendukung tim olahraga) perlu ditangani atau dikontrol

secara terintegrasi karena karakteristiknya dalam keramaian/ jumlah yang sangat besar. Tipe keramaian casual, kohesif, ekspresif, agresif dan kohesif membutuhkan penanganan yang berbeda. (Silver; 2008)

Selain permasalahan pada jam pertandingan yang diselenggarakan pada malam hari, permasalahan lainnya yang memicu terjadinya insiden adalah supporter atau pendukung tim yang secara tiba-tiba memasuki lapangan dalam jumlah yang banyak. Perilaku audiens yang memasuki lapangan ini melanggar aturan karena melewati pagar tribun yang seharusnya dilarang untuk dilewati.

Penembakan gas air mata oleh polisi yang dimaksudkan untuk mencegah kerumunan supporter yang lebih besar masuk ke dalam lapangan diduga juga menjadi pemicu kerumunan yang semakin tidak terkendali, panik dan destruktif. Audiens yang panik berdesakan mencari pintu keluar dan terjebak dalam kerumunan yang padat di dalam lapangan tanpa bisa keluar.

Silvers (2008) menjelaskan bahwa dalam kondisi *emergency*, proses evakuasi harus mempertimbangkan hal-hal seperti kualitas rute jalan keluar yang jelas dan familiar bagi seluruh audiens, flow capacity audiens, kecepatan audies berjalan ataupun berlari, kepadatan audiens, pencahayaan, dan cuaca. Pada insiden yang terjadi di Kanjruhan, audiens semakin panik dan berlarian tanpa tahu arah yang jelas diduga karena beberapa pintu keluar yang tidak bisa dilewati. Audiens yang menjadi korban mengalami kehabisan nafas, terinjak kerumunan dan terjebak dalam kerumunan yang padat.

Tinjauan Teori

Perilaku Audiens

Audiens adalah kumpulan orang yang dikelompokkan bersama oleh analis untuk mencapai beberapa tujuan, seperti mendalangi kampanye iklan, atau mengelola lalu lintas ke situs web. Audiens adalah abstraksi yang menurut kami berguna. Jika anggota audiens bersifat anonim dan berfungsi secara mandiri, audiens tersebut disebut dengan "massa" (Webster, 2018)

Pada sebuah event, esensi dari perilaku konsumen yang berpartisipasi yaitu tentang pengalaman. Keinginan untuk mencari pengalaman customer, merefleksikan keinginan untuk memuaskan kebutuhan internal dan menerima manfaat melalui sebuah penyelenggaraan event. Jumlah waktu dan uang yang dikeluarkan individu untuk menghadiri suatu acara mewakili hasil perilaku dari beberapa perjalanan pengalaman.

Sistem behavioris dan respons berbasis proses terhadap perilaku kerumunan, yang diterapkan selama ini, tidak berusaha untuk mempromosikan hiburan atau pengalaman sosial yang positif bagi penonton meskipun ini mungkin merupakan konsekuensi yang tidak disengaja. Sebaliknya, itu adalah respons terhadap potensi hasil negatif.. Pengetahuan tentang dinamika penonton yang berhubungan dengan artis (penampil), daftar lagu mereka dan hiburan lainnya (program), dan latar sosial (komponen dari lingkungan acara) dari OMF tetap menjadi minat terbatas bagi mereka yang mengelola keamanan khususnya festival musik (Brown & Hutton, 2013; Duncan, 2009; Hutton, Zeitz, Brown, & Arbon, 2011).

Chalcraft dan Magaouda (2013) mengacu pada bagaimana event dengan jumlah massa besar seperti misalnya festival menawarkan

peluang bagi banyak budaya, estetika, politik, dan nilai untuk bersatu dan agar interaksi ini berdampak positif di luar event sebagai transformasi.

Manajemen Audiens

Strategi yang diambil dalam melakukan pengaturan penonton harus memperhatikan aspek internal penonton dan eksternal penonton. Aspek Internal misalnya karakteristik, usia, gender dan faktor demografi lainnya. Aspek eksternal misal pada kondisi lingkungan dan ketersediaan sarana dan prasarana. Beberapa hal yang perlu disusun untuk dapat melakukan manajemen audiens adalah:

- 1) Manajemen Risiko. Management risiko yang didalamnya terdapat proses identifikasi dan analisis risiko dapat dilakukan untuk mengetahui berbagai potensi risiko yang mungkin akan timbul pada saat berlangsungnya sebuah event, juga pada saat perencanaan dan setelah penyelenggaraan eventnya.
- 2) Ketersediaan sarana, prasarana, dan sumber daya manusia (SDM). Organizer bertanggungjawab dalam mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana untuk mengatur pergerakan pengunjung/penonton. Tanpa adanya ketersediaan sarana dan prasarana, akan sulit dalam melaksanakan dan mengeksekusi sebuah strategi pengaturan pengunjung. Pengalaman dan background SDM yang mumpuni juga sangat dibutuhkan untuk memahami strategi dalam mengatur keramaian pengunjung
- 3) Tracking peserta
Artinya bahwa penyelenggara mengetahui seberapa banyak peserta yang hadir dalam sebuah event, dengan melakukan perhitungan atau

checker, penyelenggara sudah memasang anjang-jancang seberapa banyak dan besar peserta yang perlu diatur.

Mengelola Keselamatan Kerumunan

Pada saat periode kedatangan dan masuk pengunjung, tujuan utama yang harus diraih adalah meminimalkan risiko keselamatan terkait kerumunan di titik berkumpul seperti pintu masuk, titik penurunan penumpang, antrian masuk dan lain. Adapun hal krusial yang harus diperhatikan dalam waktu kritis ini antara lain:

- 1) Durasi waktu kedatangan s.d dimulainya acara. Semakin pendek jangka waktu kedatangan mereka, semakin besar jumlah orang yang akan hadir di terminal transportasi, fasilitas parkir, pada jalur kedatangan dan di masuk dalam periode yang bersangkutan. Masalah kepadatan juga dapat muncul bahkan ketika orang datang dalam jangka waktu yang lama. Misalnya, jika sejumlah besar orang tiba di suatu tempat pada saat yang sama dengan orang lain pergi, arah arus yang bertentangan dapat mengakibatkan arus silang dan arus balik yang signifikan.
- 2) Bentuk Transportasi yang digunakan pengunjung- Bentuk transportasi mempengaruhi tingkat kepadatan di terminal transportasi dan fasilitas parkir, di jalur kedatangan terkait dan di pintu masuk terkait. Risiko berkerumun di tempat-tempat berkumpul tersebut akan lebih tinggi jika mayoritas orang datang dengan satu atau dua moda transportasi yang sama. Selain itu, tingkat penyediaan fasilitas transportasi dan parkir juga mempengaruhi kepadatan pengunjung, seperti tempat parkir yang tidak memadai yang

menyebabkan parkir ilegal seperti di trotoar atau di area lainnya yang mengganggu kenyamanan. Kondisi ini, tidak hanya akan menyebabkan kemacetan lalu lintas, tetapi juga akan mengurangi kapasitas rute kedatangan dan meningkatkan risiko kepadatan.

- 3) Pintu masuk dan Rute Kedatangan- Jumlah ruang yang tersedia dan jumlah orang yang menggunakannya pada satu waktu jelas merupakan dua faktor penting. Secara umum, risiko berkerumun di jalur kedatangan dan di pintu masuk cukup tinggi jika mereka hanya memiliki ruang terbatas untuk pengunjung

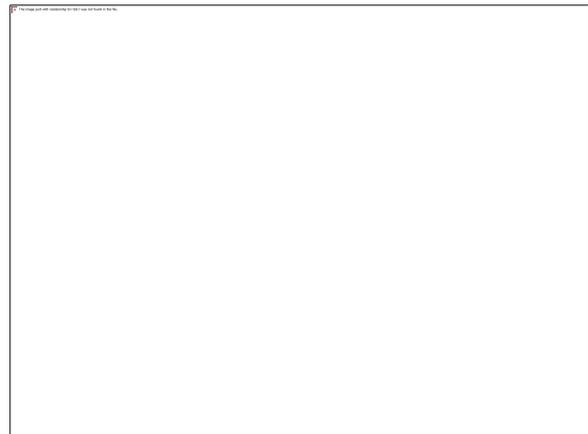
Bencana dalam Kerumunan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan atau bencana dalam kerumunan adalah sebagai berikut:

- a) Kesalahan manusia,
- b) Kegagalan Struktural,
- c) Penyebab alami.

Bencana dalam kerumunan ini seringkali disebabkan oleh tingkat kehadiran pengunjung yang tinggi, reaksi terhadap tindakan pelaku, atau pengaturan yang tidak tepat/tidak memadai akibatnya, ada kepanikan atau kehebohan di benak pengunjung yang selanjutnya mengarah pada evakuasi atau kepadatan masing-masing. Ketika ini terjadi, seperti yang dijelaskan oleh Fruin (1993), keadaan FIST yaitu Kekuatan kerumunan, Informasi (palsu atau nyata) di mana massa bertindak, Ruang fisik (area tempat duduk, kursi, koridor, landai, pintu, lift, dll.) terlibat, dan durasi waktu insiden (jalan masuk/keluar) memainkan peran yang sangat penting yang mengakibatkan kepadatan berlebih (kepadatan kerumunan tinggi: sejumlah

besar orang per unit area) atau kecepatan tinggi yang diinginkan (pergerakan yang dipercepat). Kadang-kadang, hal ini menyebabkan kematian karena tertindih, mati lemas, dan terinjak-injak. Secara historis, asfiksia tekan telah menjadi penyebab kematian paling umum dalam bencana kerumunan. Proses crowd disaster ini diadaptasi dari Fruin, 1993; Zhen et al, 2008 seperti yang diberikan di bawah ini



Berdasarkan gambar diatas, kemungkinan penyebab terjadinya bencana dalam kerumunan menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka adalah buatan manusia, yang dapat sepenuhnya dicegah dengan perencanaan proaktif dan holistik serta pelaksanaan yang sempurna. Penilaian menyeluruh terhadap pengaturan yang dibuat di tempat-tempat berkumpulnya massa terhadap daftar penyebab potensial di atas, akan secara dramatis mengurangi kemungkinan terjadinya bencana

Emergency Preparedness

Kesiapsiagaan darurat adalah disiplin dan kondisi. Sebagai suatu disiplin, kesiapsiagaan darurat didelegasikan kepada para profesional keamanan publik dan sering diamanatkan oleh pemerintah untuk memastikan warga negaranya dilindungi dalam situasi yang mengancam kesehatan dan kesejahteraan manusia, kerusakan

terhadap lingkungan, dan ancaman terhadap keamanan tanah air karena, manusia, kecelakaan atau niat, atau kegagalan teknologi. Syarat kesiapsiagaan adalah tujuan pemerintah, bisnis, organisasi acara, dan individu untuk memastikan darurat dapat ditangani dengan cepat, aman, dan efektif, meskipun hal ini tidak selalu kepastian. (Silvers, 2008).

Manajemen darurat meliputi identifikasi kemungkinan keadaan darurat, penilaian dampak potensial pada peristiwa dan populasinya, serta menentukan tanggapan yang sesuai dan sumber daya yang tersedia untuk menangani, protokol untuk menyatakan dan menanggapi keadaan darurat, serta organisasi acara dan kemampuan audiensnya untuk bereaksi dengan tepat.

Kesiapsiagaan (*Preparedness*) mencakup semua rencana yang dibuat dan tindakan yang diambil untuk memastikan kemampuan untuk menanggapi keadaan darurat. Penyelenggara acara dan/atau manajer risiko harus melakukan penilaian eksternal dan internal sumber daya, kemampuan, dan kapasitas untuk menanggapi keadaan darurat dengan tujuan untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan respn terhadap kejadian.

Identifikasi rencana, program, kebijakan, dan respons terhadap kondisi kegawat daruratan menentukan kesenjangan atau konflik sumber daya apa yang memerlukan perhatian khusus seperti misalnya wawasan organisasi tentang bagaimana ia dapat menyinkronkan rencana dan prosedur dalam kondisi darurat.

Identifikasi lainnya misalnya jenis, kuantitas, waktu respons, keterbatasan, kapasitas, dan biaya sumber daya yang akan digunakan untuk menanggapi keadaan darurat, juga didalamnya mencakup personel, peralatan, pasokan, sumber energi, sistem komunikasi, layanan medis, makanan dan air, dan tempat tinggal (NFPA, 2004) (Wahle dan Beatty, 1993)

Rencana Tindakan Darurat (*Emergency Action Plan*)

Keadaan darurat harus direncanakan dengan menyiapkan rencana terperinci. Hal tersebut dapat mencakup cara mentransfer otoritas dengan cepat dan efektif dari acara tersebut penyelenggara untuk memimpin badan tanggap darurat, penunjukan area perakitan untuk pengungsi, penggunaan sistem alamat publik (PA) ke telepon seluler untuk komunikasi, atau kebutuhan akan kotak P3K di rumah sakit keliling dengan peralatan lengkap. Tingkat respons yang akan diberikan oleh organisasi acara akan bergantung pada organisasi tersebut tanggung jawab hukum, konteks acara, dan layanan yang tersedia. (Silvers: 2005)

1. Identifikasi keadaan darurat yang siap ditangani oleh organisasi.
2. Peran, tanggung jawab, dan struktur internal dan eksternal yang ditetapkan dengan jelas oleh otoritas.
3. Protokol keputusan untuk menyatakan keadaan darurat dan kapan, oleh siapa, di mana, dan bagaimana peringatan akan dikeluarkan.
4. Memantau sistem, personel, dan protokol (peringatan dini secara signifikan meningkatkan hasil).

5. Pemberitahuan jenis dan lokasi situasi darurat ke dan dari pusat titik.
6. Aktivasi alarm kebakaran/evakuasi atau peringatan lain atau pemberitahuan penonton sistem.
7. Evakuasi tempat oleh setiap orang yang tidak memiliki tugas khusus untuk melakukan.
8. Mematikan mesin, peralatan, atau peralatan, mengamankan catatan dan uang tunai, dan penyimpanan yang aman dari bahan kimia atau bahan yang digunakan.

2.	Kerumunan padat banyak titik	Unorganized layout dan lineup
3.	Kepanikan	Penembakan Gas Air Mata
4.	Kericuhan	Vandalisme
5.	Ketidakteraturan flow Pengunjung	Regulasi yang tidak ketat
6.	Pengunjung Kehabisan Nafas	Kepanikan dan Berdesak-desakan

Studi Kasus Kondisi *Emergency* pada Pertandingan Arema Vs Persebaya di Stadion Kanjuruhan, Malang

Berdasarkan hasil investigasi Polisi, kesalahan pada tragedy Kanjuruhan ini dititikberatkan pada penggunaan gas air mata dan kelalaian dalam menjamin keamanan fasilitas stadion. Dari kronologis tersebut, pakar esehatan dan keselamatan kerja (K3) serta pakar pendidikan kesehatan menekankan urgensi pembenahan oleh pemerintah terkait manajemen keamanan kerumunan dan pentingnya mengenal dan memahami karakter penggemar sepak bola tanah air.

Tragedi Kanjuruhan menitikberatkan perlunya mengutamakan sisi K3, kedaruratan pengendalian massa, dan perancangan stadion dari aspek konstruksinya. Salah satu titik berat penyebab kematian korban dalam tragedi tersebut adalah masih lemahnya sistem dan prosedur keselamatan dalam memitigasi maupun mengelola potensi konflik yang terjadi.

Secara fisik bangunan, sebuah stadion olahraga seharusnya wajib dilengkapi sistem, prosedur, sarana dan prasarana keselamatan, serta induksi keselamatan. Ini karena stadion merupakan fasilitas yang umumnya menampung ribuan bahkan ratusan ribu orang. Hal yang perlu

No.	Kondisi Emergency yang terjadi	Dugaan Penyebab
1.	Audiens berdesak-desakan	Pintu Keluar Tidak terbuka

diperhatikan terkait struktur bangunan adalah apakah stadion cukup kokoh untuk menampung banyak orang serta bagaimana akses yang disediakan jika ada potensi terjadi kebakaran, gempa bumi dan banjir. (Fatma, 2022)

Pada penyelenggaraan event dengan jumlah massa besar, penonton di stadion harus memahami dan mematuhi prosedur keselamatan, termasuk menghindari berbagai tindakan berbahaya bagi diri sendiri dan orang lain dan mengetahui rute evakuasi stadion.

Yustinus Sukarmin, Dosen Ilmu Keolahragaan dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), menjelaskan bahwa karakter pencinta bola di Indonesia lekat dengan citra vandalisme dan kekerasan. Dalam istilah psikologi, vandalisme ini dikenal sebagai agresi. Agresi yang dilakukan oleh pendukung sepak bola umumnya mengarah ke agresi permusuhan.

Penyebab terjadinya tindakan vandalisme di antaranya adalah beratnya tekanan hidup yang dirasakan oleh para pendukung sepak bola yang mayoritas berasal dari masyarakat kelas menengah ke bawah, tipisnya ikatan emosional antara penggemar dan klub sepak bola yang didukungnya, tersumbatnya saluran bagi penggemar untuk melampiaskan ketegangan emosi secara positif dan dapat diterima oleh masyarakat, keteladanan dari para pemimpin yang kurang baik, serta terusiknya rasa keadilan masyarakat karena tidak adilnya penegakan hukum.

Secara teknis di lapangan, untuk mencegah terjadinya kerusuhan yang ditimbulkan

oleh penggemar, perlu disiapkan aparat keamanan dalam jumlah yang proporsional. Namun, aparat keamanan diharapkan benar-benar profesional dalam menjalankan tugas dan tidak bertindak berlebihan karena ini justru akan memancing penonton untuk membalas dengan tindakan yang tidak dibenarkan oleh hukum.

Berdasarkan penjelasan di atas maka hal-hal yang harus diperhatikan dan dilakukan (*action plan*) dalam kondisi darurat pada penyelenggaraan event dengan jumlah massa banyak adalah sebagai berikut:

1. *Range of Emergencies*
Sumberdaya/ fasilitas umum dan khusus yang dapat digunakan untuk kondisi emergency, dampak keadaan darurat terhadap kegiatan, serta Menyusun strategi respon terhadap situasi darurat
2. Prosedur pelaporan
Metode dan instruksi pilihan untuk melaporkan keadaan darurat, pelaporan ke responden eksternal, protokol pelaporan internal menurut jenis keadaan darurat
3. Sistem pemberitahuan dan peringatan
Memperingatkan personel (termasuk yang dinonaktifkan) tentang tindakan yang akan diambil menurut jenis keadaan darurat, misalnya: alarm yang berbeda untuk peringatan yang berbeda serta Sumber daya independent
- 4.
5. Kebijakan dan prosedur evakuasi
Kondisi dan protokol otorisasi untuk mendeklarasikan evakuasi, penetapan rute melarikan diri dari

berbagai area fasilitas, pintu keluar dan rute ditandai dengan jelas dan dipasang dengan memadai

6. Prosedur shutdown darurat
Lokasi dan instruksi shutdown utilitas (gas/listrik), sistem kritis dan/atau prosedur mematikan peralatan, penetapan tanggung jawab penonaktifan
7. Prosedur tempat berlindung
Kondisi yang membutuhkan tempat berlindung (mis., badai atau biohazard), lokasi tempat berlindung, peralatan, dan persediaan, tanggung jawab personalia, termasuk kit pasokan yang dipersonalisasi
8. Prosedur akuntansi
Penetapan area pertemuan tempat berkumpulnya pengungsi, metode untuk memastikan setiap orang diperhitungkan secara akurat, protokol untuk mengidentifikasi dan melaporkan lokasi terakhir yang diketahui
9. Penyelamatan dan medis
Lokasi dan penggunaan peralatan darurat umum, nama dan tugas yang diberikan kepada personel yang berkualifikasi
10. Peralatan dan prosedur P3K
Pelatihan personel, orientasi dan pelatihan tentang peran, tanggung jawab, dan prosedur, jadwal Latihan, pelatihan khusus dan persyaratan pelatihan ulang
11. Daftar kontak utama

Nama dan nomor untuk personel yang diberi tugas (termasuk yang shift), nama dan nomor personel yang dapat mengklarifikasi aspek rencana, nama dan nomor personel kunci yang akan dihubungi selama darurat di luar jam kerja

Daftar Pustaka

- Epting, L. K., Riggs, K. N., Knowles, J. D., & Hanky, J. J. (2011). Cheers vs . Jeers : Effects of Audience Feedback on Individual Athletic Performance. *North American Journal of Psychology*, 13(2), 299– 322
- Wallace, H. M., Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2005). Audience support and choking under pressure: a home disadvantage? *Journal of Sports Sciences*, 23(4), 429–438.
- Webster, James G. 2018. *Audience Behavior*. De Gruyter.
- Silvers, Julia W. 2008. *Risk Management for Meetings and Events*. Routledge